

SAWER PANGANTEN TUNTUNAN HIDUP BERUMAH TANGGA DI KABUPATEN BANDUNG

SAWERPANGANTEN AS FAMILY LIFE GUIDANCE IN BANDUNG REGENCY

Aam Masduki

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
e-mail: Masduki.aam@ gmail.com

Abstrak

Suku bangsa Sunda menghuni hampir seluruh daerah Jawa Barat, satu suku bangsa yang jumlahnya besar. Sebagai satu suku bangsa yang jumlahnya besar, suku bangsa Sunda mempunyai tata cara hidup, adat kebiasaan, dan budaya. Memang terdapat akulturasi dan integrasi dengan kebudayaan lain yang datang dari luar, tetapi masih terdapat hal-hal asli seperti yang kita dapatkan dalam berbagai upacara adat. Upacara adat pernikahan misalnya, upacara ini merupakan warisan adat budaya lama yang masih dilaksanakan di berbagai tempat di Jawa Barat. *Sawer (nyawer)* adalah salah satu adat kebiasaan pada orang Sunda, yang termasuk ke dalam tata cara upacara adat pernikahan. Kata-kata dalam *sawer* umumnya mempergunakan bahasa yang sudah biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga isi, tema dan amanat mudah dipahami. *Sawer* perlu diteliti, selain karena merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai kerohanian, juga karena puisi *sawer* merupakan bagian dari khasanah sastra Sunda, yang salah satunya dapat berfungsi sebagai alat pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan data dan menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil pengumpulan data disusun, dianalisis, ditafsirkan, dan dideskripsikan.

Kata kunci: *sawer panganten*, tuntunan hidup, rumah tangga.

Abstract

Sundanese ethnic groups inhabit almost the entire area of West Java, a large number of ethnic groups. As a large number of ethnic groups, Sunda has the way of life, customs, and culture. Indeed, there are acculturation and integration with other cultures that come from outside, but there are original things like we get from various ceremonies. Customary marriage ceremony, for example, this ceremony is a legacy of the old cultural customs that are still held in various places in West Java. Sawer (nyawer) is one of the customs of the Sundanese people, who belong to the procedures for wedding ceremonies. The words used in sawer generally use the terms that are already commonly used in everyday life, so the contents, themes and messages are easy to understand. Sawer need to be investigated, as well as a cultural heritage that has spiritual value, as well as Sawer poetry is a part of the repertoire of Sundaliterary, one of which can serve as an educational tool. This research uses descriptive method of analysis which describes the data and analyze the collected data. The results of data collection are compiled, analyzed, interpreted and described.

Keywords: *sawerpanganten*, life guidance, house hold

A. PENDAHULUAN

Dalam khazanah budaya bangsa, di berbagai daerah banyak tersebar bentuk sastra lisan, yang antara lain dapat berupa mite, legenda, dongeng, termasuk juga pantun. Cerita-cerita tersebut menurut Yus Rusyana (1981:1) termasuk bentuk sastra lisan karena penyebarannya dalam bentuk tidak tertulis, bersifat anonim, dan disampaikan dengan bahasa mulut. Selain itu, cerita rakyat tidak mempunyai bentuk yang tetap dan memiliki banyak variasi bergantung kepada keahlian bercerita penuturnya.

Keberadaan cerita bentuk sastra lisan dalam kurun waktu sekarang ini ada yang sudah dipublikasikan dan dikenal oleh masyarakat luas, ada pula yang belum dikenal, atau bahkan terdapat di antaranya sastra lisan yang hampir punah. Kondisi demikian memunculkan kekhawatiran putusnya mata rantai kebudayaan di Nusantara. Begitu pula halnya dengan sastra lisan yang berkembang di tatar Sunda yang konon memiliki banyak sastra lisan.

Salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di tatar Sunda adalah jenis *sawer*. Sastra lisan bentuk *sawer* ini sebenarnya sudah banyak dikenal oleh penduduk atau masyarakat pada umumnya. Sedangkan isi cerita *sawer* kadang kurang dipahami, apalagi bagi anak-anak usia sekolah masih sulit memahaminya. Padahal dalam tembang *sawer* ini penuh dengan nasihat sebagai bentuk kepedulian dalam membangun karakter, khususnya dalam berumah tangga.

Kondisi masyarakat dewasa ini sangat memprihatinkan. Perkelahian, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, fitnah terjadi di mana-mana. Hal itu dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, televisi atau internet. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat.

Mungkin sudah saatnya kita kembali pada kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat yang merupakan produk budaya yang luhur. Tidak ada salahnya kalau kita kembali menggali nilai karakter yang ada dalam kearifan lokal itu.

Puisi *sawer panganten* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan dan masuk pada wilayah *folklore*. Istilah *folklore* di Indonesia pertama kali dikemukakan oleh James Danandjaja, definisinya adalah sebagai berikut:

“Folklore yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat” (Danandjaja, 1997:2).

Menurut pendapat Yus Rusyana (1978:1), *folklore* adalah merupakan bagian dari persendian cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat.

Puisi *sawer panganten* termasuk ke dalam *folklore* lisan. Menurut pendapat Yus Rusyana (1976), *folklore* lisan atau sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra; sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa puitik berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini di antaranya: (1) Mengetahui struktur teks dari puisi *sawer panganten*, (2) Mengetahui konteks penuturan puisi *sawer panganten*, (3) Mengetahui fungsi dan isi dari puisi *sawer panganten*.

Penelitian *Sawer Panganten* adat Sunda ini dilakukan sebagai upaya untuk

mewariskan karya-karya para leluhur kepada generasi muda sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan khazanah kehidupan sastra Sunda di tengah-tengah persaingan budaya-budaya lain. Sebab sastra klasik adalah merupakan akar budaya bangsa, cermin jati diri bangsa dan sekaligus merupakan aset bangsa. Bangsa yang tinggi adalah bangsa yang menghargai karya-karya leluhur yang diwariskan kepadanya. Sebagai wujud atas penghargaan tersebut yaitu dengan cara melestarikannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan warisan itu, di antaranya adalah dengan cara mengajarkannya kepada generasi-generasi baru.

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data ialah: (1) studi kepustakaan, untuk memperoleh data tentang dasar teoritis yang berhubungan dengan pokok penelitian; (2) wawancara dilaksanakan dengan informan yang dapat memberikan penjelasan tentang *sawer*; (3) penutur *sawer* dengan mengutamakan para ahli yang biasa mempergelarkan *sawer* pada upacara pernikahan.

C. HASIL DAN BAHASAN

Upacara *sawer panganten* mempergunakan bahasa sebagai alatnya. Menurut R. Satjadibrata dalam Kamus Umum Basa Sunda (1954) istilah *sawer* itu mempunyai dua arti yaitu:

1. *Sawer* artinya air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin (tempias); *kasaweran*, kena tempias; *panyaweran*, tempat jatuhnya air dari bubungan (*taweuran*).
2. *Sawer (nyawer)*, menabur (pengantin) dengan beras dicampur uang *tektek* (lipatan sirih), dan irisan kunir.

Menurut Kamus Umum Basa Sunda yang dikeluarkan oleh Lembaga Basa dan

Sastra Sunda, *sawer* berarti petuah untuk pengantin dalam bentuk syair, diiringi dengan tembang berisi nasihat orang tua (Yetty Kusmiaty Hadish, 1986:11).

Sawer merupakan suatu tradisi dari nenek moyang orang Sunda secara turun temurun ketika seseorang memiliki hajatan pernikahan anaknya. Isi *sawer* merupakan pepatah dari orang tua kepada anaknya yang akan menjalani kehidupan baru, yakni berumah tangga. Pepatah *sawer* tersebut biasanya disampaikan atau dituturkan oleh *juru sawer*. Isi *sawer* berupa tuntunan berumah tangga, ajaran keagamaan, dan ajaran sopan santun antara suami istri.

Bahan dan alat-alat yang digunakan dalam upacara *saweran* adalah sebagai berikut :

1. Beras putih, simbol atau maknanya adalah:

Ketentraman dalam sebuah keluarga salah satu syaratnya adalah cadangan pangan yang aman. Untuk masyarakat Sunda cadangan pangan yang pertama dan utama adalah padi atau beras. Bila telah meraih itu semua, keluarga Sunda tersebut dengan sendirinya akan merasakan seperti apa yang terungkap dalam peribahasa *sapapait samamanis*, dan akhirnya akan tercipta ketenangan dalam rumah tangga.

2. *Leupit*, simbol atau maknanya adalah :

Leupit adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. *Leupit* mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya, Maksud terbuka di sini adalah penghasilan dari hasil pekerjaan masing-masing harus saling diketahui. Sedang rasa *leupit* kalau dikunyah ada rasa pahit, manis, melambangkan bahwa menjalani rumah tangga tidak selalu manis dan pahit.

3. Kunyit, simbol atau maknanya adalah:

Kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambang dari emas. Maksudnya, supaya rumah tangga calon pengantin dihargai oleh orang lain. Seperti kita yang menghargai mahalnya nilai emas.

4. Uang logam, makna atau simbol dari uang logam adalah :

Uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan. Hidup di dunia harus mempunyai semangat. Oleh karena itu, mencari kekayaan dalam wujud materi seperti kita akan hidup di dunia untuk selamanya, serta menyiapkan bekal akhirat seperti kita akan mati hari esok.

5. Permen simbol atau maknanya adalah:

Umumnya rasa permen adalah manis. Oleh karena itu dalam rumah tangga harus diwarnai oleh *memanis* atau didasari keharmonisan keluarga yang luwes, tidak monoton, penuh inovasi, dan fungsi keluarga sesuai dengan harapan, yaitu menggapai kebahagiaan. Caranya antara suami dan istri saling menyayangi, tidak gampang tersulut nafsu. Bahkan, bila perlu lebih baik mengalah ketimbang menyemai bibit pertikaian.

Sebelum upacara *nyawer* dilaksanakan, terlebih dahulu disiapkan kursi untuk duduk kedua pengantin, dan satu orang ditugaskan untuk memegang payung. Payung digunakan untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang *saweran* yang bertaburan.



Gambar 1. *Panganten* sedang Dipayungi
Sumber: Aam Masduki, 2015.

Payung ini berwarna kuning disebut *payung agung* dan mempunyai makna. Maknanya adalah kedua pengantin diharapkan dapat menjadi pengayom atau jadi pelindung bagi orang lain.

Selanjutnya *juru sawer* menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat *saweran*. Kemudian mempersilahkan pengantin untuk duduk di kursi yang sudah disiapkan dan disaksikan oleh kedua belah pihak orang tuanya. *Juru sawer* menerangkan makna dan tujuan dari pelaksanaan upacara *saweran*. Sebelum upacara *nyawer* dimulai terlebih dahulu *juru sawer* memanjatkan doa agar mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa.

Naskah *sawer panganten* di Desa Hegarmanah, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung pada umumnya terdiri atas tiga bagian: (1) pembuka, (2) isi, dan (3) penutup. Apabila kita kaji, di setiap bagian naskah *sawer panganten*, kita dapat menemukan berbagai macam nilai yang bisa kita aplikasikan dalam hidup. Setiap bagian dari *sawer panganten* memiliki penuturan yang khas sesuai dengan nilai yang terkandungnya seperti kutipan dibawah ini.



Gambar 2. Juru Sawer
Sumber: Aam Masduki, 2015.

a. Nilai Ketuhanan/Keagamaan

1) Pembuka :

Bismillah ngawitan ngidung
Bismillah memulai nyanyian

Nyebat asma Maha Suci
Menyebut nama Maha Suci

Maha Welas, Maha Asih
Maha Pengasih, Maha Penyayang

Cunduk waktu nurhayu
Tiba saatnya kebahagiaan

Niti wanci nu mastari
Meniti waktu yang pasti

Hidep nalikeun duriat
Kalian mengikat cinta kasih

Ngaitkeun asih birahi
Menyatukan kasih sayang

Tumut parentah Pangeran
Mengikuti perintah Allah

Gusti nu Maha Kawasa
Allah yang Maha Kuasa

Nu munajat siang wengi
Tempat meminta siang malam

Sangkan kang putra waluya
Agar sang putra mendapat kemuliaan

Siang pinareng wengi
Siang dan malam

Prung anaking geura manggung
Segeralah anakku laksanakan

Didoakeun beurang peuting
Didoakan siang dan malam

Geus tandang cumarita
Sudah tiba saatnya

Neneda ka Maha Suci
Memohonlah kepada yang Maha Suci

Ginanjat kawilujengan
Agar mendapat keselamatan

Amin ya robbal allamin
Amin ya robbal allamin

Mugi Gusti nangtayungan
Semoga Allah melindunginya.

2) Isi :

- (a) *Ya Allah Nu Maha Agung*
Neda welas asih Gusti
Dilelerkeun ka pun anak
Nu kiwari nitih wanci
Dahup bada diakadan
jadi laki rabi

Terjemahan:

Ya Allah yang Maha Agung
Mohon pengasih dari-Mu
Tercurah pada anakku
Yang sekarang memasuki
Bersatu resmi menikah
Menjadi suami istri

Neneda ka Maha Agung
Muntang ngeumbing ka Yang Widi
Hirup sing gede bagjana
Sing soleh sarta walagri
Jauh tina panaca bahla
Hirup hurip nu utami

Terjemahan:

Memohon pada Yang Agung
Berpegang pada Yang Widi
Semoga saleh dan selamat
Dijauhkan dari bahaya

Hidup senang sepantasnya

*Ganjaran ti Maha Suci
Enggal atuh geura tampi
Ayeuna eulis ngahiji
Sakapeurih sakanyeri.*

Terjemahan :
Pahala dari Tuhan Yang Maha Suci
Cepatlah segera terima
Sekarang kamu bersatu
Seia sekata dalam suka dan duka

*Pertikahan eta sumpah
Ditalian ku sahadat
Ulah rek di mumurah
Ulah nikah ngumbar napsu
Lamun geus mimiti layu
Oncomeos cala-culu*

Terjemahan :
Pernikahan itu sumpah
Terikat dengan sahadat
Janganlah dianggap murah
Menikah karena nafsu
Jika sudah dimulai
Bersenang-senang tak menentu

*Ulah nyaah sabot geulis
Diilo dieulis-eulis
Jadi murag bulu bitis
Ulah melang sabot monyas
Lamun geus pias koneas
Sigana sagala luas*

Terjemahan:
Jangan sayang saat cantik
Disanjung dengan sebutan *eulis*
Lalu tak senang di rumah
Jangan sudah pucat pasi
Tampaknya serba berani

- (b) *Lugina dunya aherat
Gusti maparinan rahmat
Kana waktu ulah elat
Disarengan silih hormat*

Terjemahan :
Bahagia dunia akhirat
Tuhan memberikan rahmat
Pada waktu jangan lupa
Diikuti saling menghormati

- (c) *Silih hormat ka sasama
Sing nyaah ka ibu rama
Lakonan parentah agama
Tangtuna hirup sugema*

Terjemahan :
Saling hormat kepada sesama
Supaya kasih sayang kepada orangtua
Lakukan perintah agama
Niscaya hidup bahagia

*Anyaran mah sarareungit
Lila-lila bau hagit
Rabig jadi enggon reungit
Anyaran madep satia
Lila-lila bet sulaya
Ka caroge sua-sia*

Terjemahan:
Pada mulanya serba harum
Lama kelamaan berbau *angit*
Rambut dan pakaian
Merupakan sarang nyamuk
Pada mulanya patuh setia
Lama kelamaan berubah
Terhadap suami tak sopan

*Anyaran mah engkang agan
Lila-lila bet ogoan
Ka caroge nyanggerengan
Tetenjrag jeung molototan
Tutunjuk bari nyarekan
Nyingsat jeung abret-abretan*

Terjemahan :
Pada mulanya *engkang*
Agak lama kelamaan menjadi
Tinggi hati, terhadap suami melawan
Kasar dan berani buka mata, main
Tunjuk memarahi, marah berperilaku
tidak wajar.

*Urang cukupkeun sakieu
Geura pek geura sayagi
Beber layar jait jangkar
Ngambah samudra rarabi
Bapa jeung ema gugupay
Ngadua sisi basisir*

Terjemahan:

Kita cukupkan sekian
 Kini kau bersedialah
 Untuk kau pergi berlayar
 Mengarungi samudra kehidupan
 Ayah bundamu melambai
 Di tepi pantai mendoa

Siloka sawer karuhun
Koneng diawur ku koneng
Beas diawur ku beas
Duit diawur ku duit
Moal kurang sandang pangan
Pibekeleun hirup hurip

Terjemahan:
 Seloka *sawer* leluhur
 Kunir tabur dengan kunir
 Beras ditabur dengan beras
 Uang ditabur dengan uang
 Takkan kurang sandang pangan
 Untuk bekal hidup makmur

Dari tiga bait isi di atas terungkap gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan tema ketuhanan/keagamaan. Bait (1) mengungkap persoalan bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ini niscaya akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Bait (2) mengungkap persoalan bahwa dalam kehidupan di dunia manusia jangan melupakan kewajiban salat agar hidupnya mendapatkan rahmat. Demikian juga pada bait (3) yang mengungkap persoalan bahwa agar hidup di dunia sempurna, kita jangan lupa menjalankan perintah agama dan selalu hormat kepada orangtua serta sesama insan. Persoalan-persoalan tersebut berkaitan dengan aspek-aspek ajaran keagamaan/ketuhanan dan menjadi gagasan pokok yang dibicarakan dalam bait *sawer* tersebut.

b. Nilai Budi Pekerti/Moral

1) *Tigin eulis kumawula*
Ka raka ulah baha
Bisi raka meunang bahla
Kudu bisa silih bela

Terjemahan:
 Setia kamu meladeni/mengurus

Kepada suami jangan menentang
 Nanti suami mendapat celaka
 Harus dapat saling membela

Jodona sing panjang punjung
Silih asah silih asih
Bagja mulya rumah tangga
Ti lahir dugi ka batin
pinareng kasalametan
parek rizki jauh balai

Terjemahan :
 Jodohmu semoga panjang
 Saling asuh saling mengasihi
 Bahagia rumah tangga
 Dari lahir hingga batin
 Jauh dari godaan dan banyak rezeki

Poma ulah rek adigung
Ka sasama hiri dengki
Tinangtu engke ahirna
Berewit lampahing ati
Dibeakkeun ku sasama
Hirup tinggal nu mandiri

Terjemahan :
 Janganlah kalian sombong
 Berhati jahat dan dengki
 Sebab pasti akan berakhir
 Dengan sangat merugi
 Ditinggalkan kawan-kawan
 Akhirnya hidup sendiri

2) *Jodona sing lambat lambut*
Soleh ati luhung budi
Sing jadi warga masarakat
Anu asih ka nu miskin
Anu nyaah ka sasama
Nu bakti ka kadang warga

Terjemahan :
 Selamat perjodohanmu
 Hidup berbudi tinggi
 Menjadi warga masyarakat
 Yang mengasihi si miskin
 Dan sesama manusia
 Berbakti pada yang lain

Mugi-mugi panjang punjung
Panjang suka panjang asih
Panjang jodo duriatna
Rapih sakulah sakolih
Runtut raut saaleutan

Jatnika lahir tur batin

Terjemahan:

Semoga rumah tanggamu
Abadi hingga akhir hayat
Hidup seiring sejalan
Bahagia lahir batin

- 3) *Mun akur ka sadayana*
Tembongkeun budi basana
Nu bener tingkah polahna
Supaya hirup sampurna

Terjemahan:

Kalau rukun kepada semuanya
Perlihatkan budi bahasanya
Yang benar tingkah lakunya
Supaya hidup sempurna

Mungguh rumah tangga tangtu
Lir kapal jero jaladri
Garwa minangka layarna
Carogé lir juru mudi
Di lautan satujuan
Sapapait samamanis
Guguru ka lauk laut
Sanajan caina asin
Awakna teu katépaan
Mandiri dina pribadi
Mangpaat keur nu lian
Jadi pamungpungan asih

Artinya:

Rumah tangga yang sebenarnya
Seperti kapal dalam samudra
Istri sebagai layarnya
Suami seperti nakhoda
Di lautan satu tujuan
Sepahit semanis (harmonis dalam hidup))

Berguru kepada ikan di laut
Walau airnya asin
Badannya tidak tertular (asin)
Mandiri dalam pribadi
Manfaat untuk yang lain
Jadi tempat berkasih sayang

Mugi-mugi Yang Agung
Ka Gusti Nu Maha Suci
Ka Yang Sukma Jati Mulya
Anu sipat Rohman Rahim

Mugi kersa nangtayungan
Ka panganten jaler istri

Terjemahan:

Semoga kepada Yang Agung
Kepada Tuhan Yang Maha Suci
Kepada yang sukma jati mulya
Yang bersifat rakhman rakhim
Semoga melindungi
Kepada pengantin suami istri

Ginajar kawilujengan
Panjang punjung sinugengan
Lulus taya kakurangan
Rakhmat Gusti pinarengan
Panjang pujung panjang yuswa

Amin Ya Robbal Alamin
Mugi Gusti nangtayungan

Terjemahan :

Diberi keselamatan
Sejahtera selamanya
Baik tanpa kekurangan
Disertai rakhmat Tuhan
Selamat dan panjang umur
Amin Ya Robbal Alamin
Semoga Tuhan melindungi kita semua.

Dari bait-bait di atas terungkap gagasan-gagasan pokok tentang budi pekerti/moral. Bait (1) mengungkap persoalan bahwa dalam rumah tangga keduanya (istri dan suami) harus setia terhadap janji dan juga harus saling membela jika berada dalam kesulitan. Bait (2) mengungkap persoalan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga harus selalu menunjukkan budi pekerti yang luhur. Demikian juga pada bait (3) yang mengungkap persoalan bahwa agar hidup di dunia sempurna kita harus selalu menunjukkan tingkah laku dan berbahasa yang sopan agar hidup tentram dan nyaman. Persoalan-persoalan tersebut berkaitan dengan aspek-aspek ajaran budi pekerti/moral dan menjadi gagasan pokok yang dibicarakan dalam bait *sawer* tersebut.

c. Nilai Kecerdasan

Nilai kecerdasan dapat diartikan sebagai ukuran tingkah laku manusia tentang kepandaian dan ketajaman pikiran yang harus dipertahankan dalam pola kehidupan bermasyarakat. Berikut ini bait-bait *sawer* yang mengandung nilai didaktis aspek kecerdasan :

- 1) *Gusti Allah nu kawasa
Ngayakeun dunya tiasa
Pepek eusi dunya rosa
Sayagi pikeun manusa*

Terjemahan :

Gusti Allah yang berkuasa
Mengadakan dunia bisa
Dengan segala isi dunia
Disediakan buat manusia

- 2) *Manusa mahluk punjulna
Pinter pangabisana
Ngakalan eusi dunyana
Nu kantun tumarimana*

Terjemahan :

Manusia makhluk tertinggi
Pintar ilmu pengetahuan
Memikirkan isi dunia
Yang tinggal hanya berterimanya

Dari dua bait *sawer* di atas dapat terungkap nilai-nilai didaktis yang berkaitan dengan aspek kecerdasan. Pada bait (1) terungkap bahwa Allah yang Maha Kuasa menciptakan alam dunia ini dengan segala isinya yang diperuntukkan bagi umat manusia. Untuk memanfaatkannya maka manusia harus mampu mengolah dan memanfaatkan dengan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Demikian juga pada bait (2) terungkap sebuah nilai kecerdasan yaitu bahwa manusia diberi akal pikiran yang lebih jika dibandingkan dengan makhluk lainnya di dunia ini. Oleh karena itulah manusia harus mampu menggunakan akal kelebihannya itu untuk kehidupan di dunia.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam naskah *sawer pengantin* terdapat nilai-nilai didaktis yang

berkaitan dengan aspek kecerdasan, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan bagaimana ukuran tingkah laku manusia dalam menggunakan kepandaian dan ketajaman pikiran dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

d. Nilai Ilmiah

Nilai ilmiah dapat diartikan sebagai ukuran tingkah laku manusia tentang berpikir yang didasarkan ilmu pengetahuan yang harus dipertahankan dalam kehidupan di masyarakat. Sebagai gambaran nilai-nilai ilmiah dalam naskah *Sawer Penganten* dapat dilihat pada bait *sawer* berikut ini.

- 1) *Mun catur sing seueur bukur
Ulah ngan kalah ka saur
Napsuna ulah takabur
Hirup resep loba batur*

Terjemahan :

Kalau bicara banyak nyata
Jangan hanya bicara saja
Nafsunya jangan sombong
Hidup suka banyak teman

*Laki rabi teh mandiri
Sagala kuma sorangan
Hidep teh masing rancage
Sadar sabar jeung tawekal
Ihtiar keur modalna
Repeh rapih reujeung batur
Sok komo urang jeung urang*

Terjemahan:

Berumah tangga itu mandiri
Tergantung diri pribadi
Hendaklah kau berusaha
Sadar sabar bertawakal
Berikhtiar untuk modal
Seia dengan sesama
Apalagi dengan kawan

*Ngambah jagat pawenangan
Kudu nambahan pangarti
Lengkah keur nambahan luang
Ajirna diri pribadi
Sangkan kuat lahir batin
Hirup ajeg laur tanggung
Kitu kuduna manusa
Kudu ngarti jeung kaharti*

*Sangkan bisa nepungkeun
Aing jeung urang*

Terjemahan:
Hidup di alam dunia
Hendaknya menambah ilmu
Yang dicari pengalaman
Tandanya diri pribadi
Agar kuat lahir batin
Teguh tegak pendirian
Demikian hendaknya manusia
Harus paham dan dipahami
Agar bisa mempertemukan aku
dan dirinya

- 2) *Boga rasa kudu ngarti
Tata titi surti ati
Kudu silih beuli ati
Pikiran dadamelan gusti*

Terjemahan :
Punya rasa harus mengerti
Prilaku mawas diri
Harus saling menyenangkan hati
Ingatkan ciptaan Tuhan

Dari dua bait *sawer* di atas terungkap nilai-nilai didaktis yang berkaitan dengan aspek ilmiah, yaitu bagaimana manusia bisa berpikir tentang kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada konsep ilmu pengetahuan. Pada bait (1) terungkap sebuah nilai keilmuan yaitu bahwa dalam kehidupan bermasyarakat jangan hanya pintar berbicara tetapi harus dibuktikan dengan hasil pekerjaan yang tentu saja memerlukan ilmu pengetahuan. Demikian pula halnya, pada bait (2) terungkap sebuah nilai keilmuan yaitu bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan harus mampu menggunakan ilmu pengetahuannya untuk mengolah segala sesuatu di sekeliling kehidupannya.

Berdasarkan bait *sawer* di atas dapat disimpulkan bahwa dalam naskah *Sawer Panganten* terdapat nilai-nilai didaktis yang berkaitan dengan aspek keilmuan, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan bagaimana ukuran tingkah laku manusia dalam berpikir yang didasarkan ilmu pengetahuan yang harus dipertahankan dalam kehidupan di masyarakat.

Selain keempat nilai yang terkandung dalam naskah *Sawer Panganten* di atas, masih terdapat nilai-nilai lain yang bisa kita kaji dan diaplikasikan dalam pendidikan karakter. Hanya kemauan kitalah yang biasanya menjadi tantangan terbesar dalam menggali nilai-nilai tersebut.

Puisi *sawerpanganten* ditembangkan oleh dua orang penembang laki-laki dan perempuan, disebut juga dengan *juru sawer*. Dalam acara tersebut *juru sawer panganten* ditemani juru rias pengantin dan orang tua dari kedua mempelai yang biasanya hanya diwakili oleh para ibunya. Pada saat itu, juru rias terkadang ikut *nyawer* dengan menembangkan puisi *sawer panganten*. Pada saat acara, penembang membawa catatan yang digunakan hanya sebagai pengingat kalau-kalau penembang lupa. Hal tersebut terjadi, karena penembang atau *juru sawer* sudah hafal teks tembang puisi *sawer panganten*, disebabkan telah sering menembangkan.

Peran penembang atau *juru sawer* puisi *sawer panganten* adalah sebagai pencipta juga pemilik, artinya selain memiliki teks turunan, juga sebagai pencipta teks yang baru. Akan tetapi, dalam menciptakan teks yang baru, biasanya hal itu dilakukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri.

Fungsi dan tugas *juru sawer* dalam acara *saweran* adalah berperan sebagai orang tua pengantin. Kesan yang ditimbulkan ketika *juru sawer* menembangkan puisi *sawer panganten* pada saat acara *saweran*, seakan menjadi orang tua yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya yang hendak menjalani kehidupan baru atau berumah tangga. Setelah selesai, selesai pula tugas dan fungsi penembang. Tugas tersebut ditentukan dari selesainya suatu teks ditembangkan.

Orang yang hadir dalam acara *sawer panganten* atau *saweran*, cukup beragam, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Rata-rata mereka yang hadir berasal dari

daerah setempat yang merupakan tetangga dekat dari penyelenggara hajatan.

Pada acara tersebut, khalayak berdiri di depan penembang yang pada awal penembangan mereka diam tidak bersuara. Namun, ketika tembang *sawer panganten* sudah dimulai mereka terdengar ribut kembali apalagi setelah tembang berlangsung beberapa menit, mereka sudah mulai kesal yang ditandai dengan adanya ungkapan *wuur...wuur...wuur...*. Kata tersebut, ditujukan sebagai salah satu cara yang dipakai supaya penembang segera *menyawerkan* uang yang dari awal telah dipegang oleh penyelenggara hajatan. Kata itu juga implisit mengandung makna supaya penembang segera mengakhiri tembangannya.

Anak-anak yang hadir dalam acara tersebut bercampur antara laki-laki dan perempuan. Sementara untuk para orang tua biasanya didominasi oleh para ibu. Dalam acara itu mereka seakan menjadi satu, tidak ada anak-anak ataupun orang tua, mereka bersaing untuk mendapatkan *saweran*. Ketika *saweran* dilemparkan mereka saling berebut. Akan halnya untuk pemahaman terhadap isi uraian dari tembang puisi *sawer panganten* yang disajikan, sama sekali tidak terlihat apabila mereka memerhatikan uraiannya. Motifasi mereka berada di tempat tersebut yaitu untuk mendapatkan *saweran* yang berupa uang maupun permen. Seiring dengan perkembangan zaman yang sudah semakin maju, kini *saweran* ada yang berupa sebuah undian yang dapat ditukar dengan barang-barang elektronik atau barang-barang lainnya.

Dengan demikian acara *saweran* sesungguhnya hanya dianggap sebagai bahan hiburan saja. Apabila diamati secara cermat rasanya hanya sebagian orang tua yang memperhatikan pada isi uraian dari tembang puisi *sawer panganten* tersebut.

Interaksi yang terjadi antara penembang dengan para hadirin dalam penembangan tembang puisi *sawer panganten* salah satunya dapat diketahui melalui tuturan yang dilontarkan oleh para

hadirin yaitu kata *wuur...wuur...wuur... wuuurr*.

Kata “wuur” dapat menunjukkan sebagai salah satu bentuk interaksi karena dari kata tersebut, *juru sawer* mengetahui apabila para hadirin sudah mulai jenuh atau bosan dan menginginkan supaya *juru sawer* mengakhiri puisi *sawer panganten* yang ditembangkannya.

Interaksi tersebut bukan merupakan suatu interaksi yang akan memacu *juru sawer* lebih semangat dalam menembang. Oleh karena bagi *juru sawer* yang mudah terpengaruhi oleh suasana, hal ini malahan akan mengurangi semangat dalam menembang. Hal itu juga dapat membuat penembang asal-asalan dalam menembang puisi *sawer panganten*. Sebaliknya, bagi seorang penembang yang tidak mudah terpengaruhi dengan keadaan di sekitarnya, kejadian ini akan dijadikan sebuah tantangan. Tantangan yang harus dilayani dengan mencari cara bagaimana supaya khalayak dapat kembali memerhatikan tembangannya. Salah satu cara yang dilakukan penembang yaitu dengan berpindah lagu atau *pupuh*. Selain itu melakukan *guyonan* yang melibatkan khalayak.

Waktu pelaksanaan puisi *sawer panganten* biasanya pada pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB. Waktu tersebut tidak mutlak karena sangat bergantung selesainya acara serah terima dan akad nikah. Sesuai dengan kebiasaan, *saweran* memang dilaksanakan setelah acara inti dari sebuah pernikahan. Acara inti yang dimaksud, yakni serah terima pengantin laki-laki dan akad nikah. Lamanya tidak dapat ditentukan dengan pasti. Namun, secara umum acara *sawer* tidak akan lebih dari satu jam. Hal tersebut sangat ditentukan oleh penembang atau *juru sawer*. Penembang juga dipengaruhi oleh khalayak yang hadir pada waktu itu. Oleh karena ketika penembang/*juru sawer* sudah melihat reaksi khalayak yang ribut dan tidak lagi memerhatikan penembang, maka pada saat itu sangat diperlukan kreativitas penembang.

Tempat menembangkan puisi *sawer panganten* dilakukan di depan atau di halaman rumah. Pada acara tersebut, penembang berada tepat di *lawang panto* (pintu) atau selain itu di *golodog* (tangga yang menghubungkan antara teras rumah dengan dalam rumah). Pada saat itu, penembang berdiri menghadap pasangan pengantin dan khalayak. Pengantin membelakangi khalayak atau khalayak berada di belakang pengantin. Jadi, antara penembang, pengantin dan khalayak berhadap-hadapan.

Jarak antara penembang/*jurur sawer*, pengantin dan para hadirin tidak jauh kira-kira 2-3 meter. Dari jarak tersebut, terjadi kesan seakan-akan penembang/*jurur sawer*, pengantin dan para hadirin sangat akrab, apalagi antara pengantin dengan para hadirin, seakan menjadi satu bagian.

Cara penyampaian puisi *sawer panganten* dilakukan secara langsung. Dengan cara, seorang penembang melagukan atau menembangkan dan para pendengar atau khalayak menyimak/mendengarkan. Secara keseluruhan, tembang puisi *sawer panganten* yang disampaikan oleh *jurur sawer* berisi tentang ajaran Islam. Ajaran yang disampaikan bertemakan tauhid, akhlak, menguraikan tentang suatu hadist/wahyu. Dalam proses penciptaan, untuk menyesuaikan dengan tujuan awal puisi *sawer panganten*, seorang pencipta setidaknya mengetahui atau menguasai ilmu agama Islam.

Penciptaan dilakukan dalam dua kemungkinan, yaitu: (1) Terjadi secara spontan; (2) Dilakukan dengan cara ditulis terlebih dahulu. Kemungkinan yang pertama, pada situasi spontan, secara mendadak seorang penembang tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu diminta tampil. Teks yang dipakai ada dua kemungkinan, teks yang telah ada dalam ingatan penembang (teks turunan pada umumnya) hasil ciptaan dari leluhur ahli dan teks baru yang terjadi secara spontan. Namun, apabila memakai teks turunan harus disesuaikan dengan tema acara yang

diselenggarakan. Apabila tidak sesuai dengan acara, penciptaan teks baru akan terjadi, terjadi secara spontan ketika penembang/*jurur sawer* sedang menembangkan puisi *sawer panganten*. Tembang mengalir dengan sendirinya. Hal tersebut terjadi karena penembang sudah menguasai formula dari aturan tembang puisi *sawer panganten*. Hal tersebut sama halnya dengan tembang lainnya, yaitu penguasaan aturan tersebut bukan hasil dari proses penghafalan. Hal itu terjadi dari pengulangan yang terus-menerus.

Kemungkinan yang kedua, penciptaan dengan terlebih dahulu ditulis. Hal tersebut terjadi dalam situasi penembang diundang dengan pemberitahuan terlebih dahulu. Pemberitahuan tersebut terjadi seminggu atau tiga hari sebelum acara dilaksanakan. Penciptaan pada situasi tersebut dilakukan untuk menyesuaikan teks dengan acara yang akan dilaksanakan.

Dalam puisi *sawer panganten*, seorang pencipta pasti juga merupakan penembang. Akan tetapi, seorang penembang belum tentu dia menciptakan puisi *sawer panganten*. Oleh karena mungkin saja seseorang hanya mampu menembangkan tanpa bisa menciptakan.

Puisi *sawer panganten* merupakan sebuah nasihat atau petuah dari orang tua kepada anaknya yang menikah. Tujuan menasihati dalam puisi *sawer panganten* dapat dikatakan sebagai fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan dalam teks puisi *sawer panganten* yang dijadikan objek penelitian ini, berkaitan dengan masalah keagamaan. Untuk dapat mengetahui kebenarannya dapat diketahui dari bagian isi yang diuraikan penembang dalam puisi *sawer panganten*.

Secara keseluruhan bagian isi yang diuraikan penembang dalam puisi *sawer panganten*, merupakan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Sebuah hadist yang membicarakan pernikahan yang merupakan salah satu

cara untuk menyempurnakan agama. Alasan pernikahan disebut sebagai cara menyempurnakan agama, karena dengan menikah, seseorang berarti menjaga agamanya, jiwanya, akalanya, keturunannya, dan hartanya.

Dalam teks puisi *sawer panganten*, secara jelas disebutkan bahwa tembang tersebut ditujukan bagi kedua pengantin. Akan tetapi, secara implisit, tujuan pencipta menciptakan teks tersebut yaitu untuk semua orang yang mendengarkan. Yang hadir dalam acara tersebut tentu saja beragam, para ibu (istri), bapak (suami), dan remaja putri. Jadi, secara tidak langsung tembang tersebut ditujukan untuk masyarakat luas.

Selain fungsi pendidikan, dalam *sawer panganten* terdapat juga fungsi hiburan. Dalam teks puisi *sawer panganten*, terdapat nada-nada dan irama yang tercipta dari tembang tersebut. Dengan mendengar alunan tembang tersebut, pendengar sudah merasa terhibur. Akan tetapi fungsi hiburan yang diperoleh dari teks puisi *sawer panganten* ini pun tidak berbeda dengan fungsi pendidikan. Fungsi tersebut berlaku hanya untuk mereka yang benar-benar menyimak tembang puisi *sawer panganten* dan menikmati nada-nadanya. Namun demikian, secara umum, selain prosesi adat, *saweran* juga merupakan suatu hiburan.

D. PENUTUP

Sawer panganten merupakan warisan tradisi budaya Sunda ciptaan masyarakat Sunda secara turun-temurun. *Sawer panganten* merupakan tradisi pengantar bagi kedua insan yang dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Dalam masyarakat Sunda, *sawer panganten* selalu dilaksanakan dalam seremonial pernikahan. *Sawer panganten* berisi petatah-petitih (*wejangan*) kepada kedua mempelai untuk memulai kehidupan dalam rumah tangga sebagai suami istri. Tata nilai dari tradisi *sawer panganten* sarat

dengan pendidikan karakter: ketuhanan (agama), moral, sosial, dan budi pekerti.

Sawer panganten merupakan sebuah tradisi budaya masyarakat Sunda yang kental dan sarat akan nasihat dan doa. *Sawer panganten* atau yang biasa disebut dengan *nyawer* adalah upacara memberi nasihat kepada kedua mempelai pasangan pengantin, dilaksanakan setelah acara akad nikah. Nasihat terutama mengamanatkan agar manusia (pengantin) berperilaku baik dalam hubungan kekeluargaan, suami istri, hubungan sosial, teguh pendirian, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Puisi *sawer* umumnya tersusun menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan umumnya permohonan maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi, Wali, leluhur, hadirin untuk melaksanakan acara *sawer panganten*. Adapun bagian penutup berupa doa untuk keluarga dan hadirin agar mendapatkan keselamatan dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedua mempelai duduk berdampingan dengan dinaungi payung, seiring kidung nasihat dilantunkan, sesekali isi bokor di tabur, hadirin yang menyaksikan berebut memunguti uang receh dan permen.

Dari hasil kajian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa upacara-upacara, baik sebelum acara pernikahan (*ngalamar*, *ngeuyek seureuh seserahan*) maupun setelah pernikahan (*sawer*, *nincak endog*, *buka pintu*, *munduh mantu*) masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Bandung. Kemudian upacara-upacara tersebut masih mempunyai peranan dalam lingkaran hidup masyarakat Sunda, walaupun mungkin sikap anggota masyarakat terhadap pelaksanaan *sawer* sendiri telah berubah.

Begitu banyak khazanah budaya yang ada di Indonesia ini, khususnya di Jawa Barat, di antaranya yaitu khazanah sastra Sunda. Sayangnya khasanah budaya tersebut sedikit demi sedikit mengalami persaingan yang diakibatkan masuknya budaya asing ke negara kita. Untuk itu

sudah selayaknyalah sebagai warga negara harus mencintai kebudayaan dan kesenian tanah airnya, baik yang berupa tradisi lisan/bukan tulisan dan tradisi tulis, khususnya tradisi lisan yang ada di Jawa Barat.

Kemudian diadakannya penelitian-penelitian lain terhadap suatu kesenian tradisional seperti di atas sebagai upaya untuk mewariskan karya-karya para leluhur kepada para generasi baru sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan khazanah kehidupan sastra Sunda di tengah-tengah persaingan budaya-budaya lain. Sastra klasik merupakan akar budaya bangsa, cermin jati diri bangsa sekaligus merupakan aset bangsa.

Puisi *sawer* bahasa Sunda yang mengandung nilai budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dalam pelestarian dan pengembangannya ditunjang oleh usaha yang sungguh-sungguh, bukan saja oleh anggota masyarakat, tetapi juga oleh pemerintah.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

- Azis, H. A. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Fondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Graffiti Press.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda.1975. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung:Tarate.
- Rusyana, Yus. 1981. *Sastra Lisan Nusantara*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Rusyana, Yus. 1978. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta : Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Rusyana.Yus. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa.

Soekanto, S. 1998.

Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.

Rusyana, Yus.1981.

Sastra Lisan Nusantara. Bandung: CV.Dipenogoro.

-----1978.

Sastra Lisan Sunda. Jakarta : Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Rusyana, Yus dkk.1988/1989.

Pandangan Hidup Orang Sunda (Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini) Tahap III. Bandung: Depdikbud.

Sukatman. 2009.

Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajarannya).Yogyakarta : LaksBang PRESSindo Yogyakarta.

Supendi, Usman. 2006.

Folklore Sunda. Makalah perkuliahan. Universitas Islam Nusantara Bandung.

Taufiq Hidayat, Rachmat dkk. 2007.

Peperenian Urang Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Warnaen,S.et.al.1987.

Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda. Jakarta: Depdikbud.

2. Internet

<http://pragmatikwacana.blogspot.co.id/2011/10/berguru-karakter-pada-sawerpanganten.html>, diakses 14 Agustus 2015 pukul 11.00 WIB

<http://www.kabarpriangan.com/news/detail/12570>,diakses tanggal10 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB.

3. Sumber Lisan/Informan

Cucun (53 tahun). 2015.

Seniman *Juru Sawer* perempuan. Wawancara, Cicalengka 14 Juni 2015.

Ujang (48 tahun). 2015.

Seniman *Juru Sawer* Laki-laki Wawancara, Cicalengka 14 Juni 2015.